

UPAYA PENYELAMATAN BENDA PURBAKALA SEBAGAI WISATA EDUKASI

Lintang Anis Bena Kinant¹, Novan Aulia Rahman², Asep Supriadi³

¹Universitas Jember, lintang.anis@gmail.com

²Universitas Jember, novan@unej.ac.id

³Universitas Jember, asepunej@gmail.com

Abstrak

Sejarah dan warisan budaya berperan besar dalam pengembangan pariwisata. Jember memiliki sejarah yang panjang sejak masa prasejarah. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya beragam peninggalan yang kini menjadi koleksi cagar budaya dengan jumlah yang cukup banyak. Namun yang memprihatinkan, seluruh peninggalan sejarah tersebut seakan ‘dianaktirikan’. Diperlukan terobosan dari semua pihak untuk menyelamatkan peninggalan sejarah Jember dengan memasarkannya sebagai wisata edukasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi riil museum purbakala di Jember dan mengupayakan penyelamatan benda purbakala Jember sebagai wisata edukasi, dengan menggunakan teori bauran pemasaran dan *quadruple helix model*. Hadirnya museum purbakala akan sangat memudahkan juru pemelihara untuk mengawasi dan merawat peninggalan sejarah yang telah ada.

Kata Kunci: bauran pemasaran, museum purbakala, *quadruple helix model*, wisata edukasi

Abstract

History and cultural heritage play a major role in the development of tourism. Jember has a long history since prehistoric times. This is evidenced by the discovery of variety of relics that are now collected as cultural heritage with considerable amount. But the concern is, all the relics of history is felt like set aside. The purpose of this research is to find out the real condition of ancient museum in Jember and to strive for embedding of ancient Jember as an educational tour, using marketing mix and quadruple helix model theory. The presence of ancient museum will greatly facilitate the caretaker to monitor and maintain the existing historical heritage.

Keywords: *ancient museum, educational tourism, marketing mix, quadruple helix model.*

PENDAHULUAN

Sejarah dan warisan budaya berperan besar dalam pengembangan pariwisata. Objek warisan sejarah dan budaya, menjadi aset penting kota, menghasilkan profit dan berpengaruh signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Sejarah dan warisan budaya juga mendorong peningkatan budaya penduduk lokal, meningkatkan daya tarik daerah, mempromosikan pengembangan layanan kota, infrastruktur, serta organisasi budaya (Ismagilova et al, 2015).

Museum dengan artefak kaya di dalamnya menjadi tempat untuk memahami budaya, seni dan sejarah. Pentingnya museum dalam pendidikan ditekankan oleh banyak teoretikus dalam munculnya konsep efisiensi dalam pendidikan, memperoleh pengalaman, lingkungan, interaksi dan konstruktivisme; karena lingkungan museum mewakili tempat ekstrovert dan ideal yang dapat berkontribusi pada pengembangan mental, fisik, emosional, pendidikan dan sosial siswa dengan memungkinkan mereka berlatih dan berpengalaman (Ruso dan Topdal, 2014).

Jember memiliki sejarah yang panjang sejak masa prasejarah. Hal itu terbukti dengan ditemukannya beragam peninggalan yang kini menjadi koleksi cagar budaya dengan jumlah yang cukup banyak. Bahkan rentetan catatan sejarah itu masih ada yang tergambar di beberapa prasasti yang terserak, dan masih berada di lokasi aslinya. Sayangnya, cagar budaya untuk menyimpan dan melestarikan peninggalan prasejarah tersebut belum menemukan tempat yang layak.

Begitu pula dengan situs purbakala yang tersebar di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Jember. Informasi yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember menunjukkan bahwa ada beberapa situs yang masih belum dikelola secara optimal di antaranya:

Tabel 1. Daftar Situs Purbakala di Jember

Nama Situs	Lokasi
Situs Klanceng	Desa Kamar, Kecamatan Arjasa
Situs Kendal	
Situs Duplang	
Situs Mojo	Desa Sukosari, Kecamatan Sukowono
Situs Srino	
Sarkofagus dan Batu Kangkang	Desa Seputih, Kecamatan Mayang
Situs Pakel	Desa Sucopangepok, Kecamatan Jelbuk
Situs Suko	Desa Sukojejer, Kecamatan Jelbuk
Situs prasasti Batu Gong	Desa Rambipuji, Kecamatan Rambipuji
Situs prasasti Congapan	Desa Karangbayat, Kecamatan Sumberbaru
Situs Candi Deres	Kecamatan Gumuksari

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, Agustus 2017

Tak hanya itu, jumlah koleksi cagar budaya ada sekitar 750 jenis. Mulai dari masa prasejarah hingga kemerdekaan (wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember, 2017).

Seluruh peninggalan tersebut menunjukkan bahwa Jember sebenarnya sudah ada dan menjadi saksi sejarah sejak ratusan, bahkan mungkin ribuan tahun lalu. Bahkan pada kitab *Negarakertagama*, terdapat bab khusus yang menjelaskan tentang perjalanan Hayam Wuruk ke Jember.

Namun yang memprihatinkan, seluruh peninggalan sejarah tersebut seakan ‘dianaktirikan’. Barang-barang seperti batu kenong, artefak, menhir, hingga keris dan barang bersejarah lainnya hanya diletakkan pada ruangan seluas tak lebih dari 100 meter persegi. Sebagian diantaranya berserakan begitu saja di berbagai sudut tanpa kotak penyimpanan, bahkan ada yang terpaksa ditaruh di luar ruangan, sebagaimana tampak pada lampiran 1.

Di bawah balai pelestari cagar budaya, lokasi penyimpanan saat ini bukanlah museum, melainkan kawasan kelompok arca pendidikan. Hanya sesekali saja tempat ini disebut sebagai museum, terutama ketika dalam even tertentu.

Tak hanya itu, jumlah pengelola koleksi penyimpanan purbakala serta situs-situs bersejarah tak lebih dari lima personil yang berkompeten. Di beberapa situs bahkan dipasrahkan pada masyarakat setempat dengan didampingi oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis). Ini tentu menjadi ironi, sebab dengan begitu banyaknya artefak dan situs yang terdapat di Jember, seharusnya Jember memiliki museum sebagai media penyimpanan dan perawatan yang memadai (wawancara dengan Koordinator Wilayah Juru Pelihara Balai Pelestari Cagar Budaya di Kabupaten Jember).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti bagaimana kondisi riil museum purbakala di Jember dan mengupayakan penyelamatan benda purbakala Jember sebagai wisata edukasi melalui pembangunan museum purbakala, dengan menggunakan teori bauran pemasaran dan *quadruple helix model*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi riil museum purbakala di Jember dan mengetahui upaya penyelamatan benda purbakala Jember sebagai bagian dari wisata edukasi melalui pembangunan museum purbakala, dengan menggunakan teori bauran pemasaran dan *quadruple helix model*.

METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif. Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan dan analisis data bersifat induktif atau menekankan makna. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan teknik wawancara. Esterberg dalam Sugiyono (2017) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan kepada tiga informan yaitu Didik Purbandrio (Koordinator Wilayah Juru Pelihara Balai Pelestari Cagar Budaya di Kabupaten Jember), Zainullah (anggota Dewan Perjuangan dan Advokasi Cagar Budaya), dan Arief Tyahyono (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember).

Selain mengumpulkan data primer, peneliti mengumpulkan data sekunder melalui jurnal dan buku terkait dengan teori yang digunakan dari jurnal, buku, dan surat kabar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Museum telah digunakan dalam sistem pendidikan sebagai alat pendidikan sejak dulu. Namun, sebagian besar waktu, kunjungan museum hanya terbatas dengan beberapa lirikan sekilas ke rak. (Ruso dan Topdal, 2014). Koleksi purbakala yang terdapat di Jember memiliki timeline yang luar biasa, semenjak masa prasejarah hingga saat ini. Masa prasejarah adalah sekitar 10 ribu tahun lalu sebelum masehi. Masa klasik pada abad 8 sampai 9 masehi, masa Islam pada abad 14 hingga 15 dan masa kolonial pada tahun 1700. Jember memiliki peninggalan dari semua tahapan sejarah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan benda-benda bersejarah. Dari Kecamatan Silo sampai Kecamatan Tanggul, ada sekitar 400 situs. Namun yang terverifikasi masih sekitar 200 situs. Koleksi sejarah di Jember benar-benar luar biasa. Ratusan peninggalan sejarah dan prasejarah dapat ditemukan di berbagai wilayah di Jember, mulai dari artefak, arca, hingga barang-barang yang menunjukkan sisi kehidupan masyarakat ribuan tahun silam. Belum lagi situs-situs yang mencerminkan tempat tinggal masyarakat prasejarah yang masih tertata rapi di tempat aslinya. Keterlibatan wisatawan untuk mengenal daerah yang mereka kunjungi menjadi motif pariwisata yang paling kuat, disamping untuk mengenalkan peninggalan sejarah yang merupakan aset berharga bagi suatu daerah. Obyek warisan budaya dan sejarah memiliki nilai yang sangat tinggi dan menjadi alat branding yang sangat efektif. Karena belum ada tempat yang representatif, maka hanya beberapa peninggalan pra sejarah yang tersimpan di museum ‘darurat’ di belakang kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. Sisanya banyak terdapat di museum alam di Situs Biting Arjasa. Bahkan, beberapa peninggalan pra sejarah tersimpan di balai desa. Belum lagi peninggalan klasik (misalnya Candi Deres) yang perawatannya kurang maksimal. Demikian juga situs sejarah peninggalan kolonial Belanda. Keberadaan cagar budaya Jember memang memprihatinkan. Sebab, sejak dulu pemerintah belum mampu merealisasikan sebuah tempat yang layak, seperti layaknya museum sejarah dan purbakala (wawancara dengan Zainullah, anggota Dewan Perjuangan dan Advokasi Cagar Budaya). Setiap daerah memiliki potensi sejarah yang berbeda. Jember sendiri sangat kaya dibanding daerah lain, seperti Banyuwangi ataupun Lumajang. Sebab, ketika melacak perjalanan Jember, sudah ada pada masa prasejarah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peninggalan megalitik di Arjasa. Namun berbeda dengan daerah lain, seperti Malang, Probolinggo, Bondowoso, dan Lumajang, apresiasi pemerintah daerah terhadap pelestarian cagar budaya sudah bagus. Namun, alih-alih mendapat apresiasi atau tempat dan fasilitas yang layak untuk menyimpan koleksi tersebut, dirinya justru dihadapkan pada kondisi sebaliknya. Jangankan tempat yang layak, untuk merawat dan membersihkan peninggalan saja kembang kempis. Sebagai contoh, pada tahun 2016 lalu pengelola museum purbakala hanya mendapat satu botol pembersih kaca, satu liter pembersih lantai, sapu, dan alat bersih-bersih saja. Padahal kebutuhan pemeliharaan dan perawatan cagar budaya tak hanya sekadar pembersih biasa. Apalagi untuk merawat situs-situs yang ada di luar ruangan.

Kontradiksinya, peninggalan spektakuler ini juga banyak dikunjungi oleh berbagai pihak, baik domestik maupun mancanegara. Bahkan World Wildlife Fund (WWF) dan National Geographic dibuat takjub ketika melihat sendiri koleksi prasejarah di tempat tersebut. Mereka merasa wah dalam dua hal. Satu, koleksi seperti ini hanya ada di Jember, tidak ada di daerah atau bahkan negara lain. Kedua, terkejut karena seperti ini penghargaan pemerintah daerah terhadap koleksi dari cagar budaya. Belum selesai persoalan lokasi penyimpanan artefak dan koleksi bersejarah yang sangat tidak memadai, juru pemelihara juga dibuat pusing dengan pencurian artefak yang banyak terjadi di kalangan masyarakat. Menurutnya, banyak kolektor benda prasejarah yang lebih memilih menyimpan sendiri barang-barang bersejarah tersebut. Mereka mengoleksi sendiri temuan-temuan tersebut tanpa dilaporkan. Cara pengambilannya pun turut merusak situs asli. Sejatinya, para kolektor dan ‘kolekdol’ (dikoleksi lalu didol atau dijual) ini mau menyerahkan temuan benda bersejarah yang mereka pegang kepada Balai Pelestari Cagar Budaya Kabupaten Jember. Namun itu tidak gratis, harus dengan ‘mahar’. Didik menuturkan, dinilai dengan nominal, kalau dijual ke luar Jember atau ke luar negeri, temuan itu harganya bisa mencapai puluhan bahkan ratusan juta. Bukan masyarakat awam yang menjadi ‘lawan’ situs purbakala. Justru para kolektor yang paham tentang nilai sejarah benda-benda tersebut.

Dari faktor-faktor yang telah diungkapkan oleh informan, maka keberadaan museum purbakala yang layak menjadi suatu hal yang mutlak dibutuhkan. Berdirinya museum purbakala dapat menampung seluruh koleksi artefak yang selama ini tersebar di berbagai lokasi. Bupati Jember dr Faida MMR melalui Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember telah menginisiasi Museum Diorama Konstitusi dan Pancasila. Bupati memasang target pendirian museum diorama konstitusi dan Pancasila pertama di Indonesia itu di tahun 2018. Bahkan pihaknya sudah menyiapkan gedung eks BHS untuk museum. Sedangkan kantor dinas yang masih tersisa akan dipindah. Meski benda purbakala identik kuno dan tidak kekinian, bupati memikirkan supaya tetap nyaman untuk anak muda yang cenderung modern. Namun, tetap tidak meninggalkan sebuah nilai sejarah yang sudah melekat di benda tersebut.

Pembahasan

Analisis SWOT

Berdasarkan hasil penelitian yang dihimpun, maka penulis menggunakan metode analisis SWOT dari pembangunan museum purbakala dengan gambaran sebagai berikut:

Grafis 1. Analisis SWOT Pendirian Museum Purbakala di Jember

	STRENGTHS <ul style="list-style-type: none"> • Koleksi purbakala dengan jumlah besar. • Situs prasejarah dan sejarah yang masih jelas asal usulnya. 	WEAKNESSES <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penyimpanan yang masih memprihatinkan. • SDM juru pemelihara berkompeten yang masih sangat terbatas
OPPORTUNITIES <ul style="list-style-type: none"> • Jember adalah destinasi wisata prospektif yang dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. • Keberadaan museum purbakala bisa menjadi alternatif wisata edukasi 	STRATEGI SO <ul style="list-style-type: none"> • Membangun tempat yang representatif untuk memelihara koleksi benda purbakala dan menerima kunjungan dari wisatawan. 	STRATEGI WO <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan peran pemerintah, universitas, <i>private sector</i> dan <i>civil society</i> dalam menjaga dan melindungi koleksi dan situs purbakala.

	STRENGTHS <ul style="list-style-type: none"> • Koleksi purbakala dengan jumlah besar. • Situs prasejarah dan sejarah yang masih jelas asal usulnya. 	WEAKNESSES <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penyimpanan yang masih memprihatinkan. • SDM juru pemelihara berkompeten yang masih sangat terbatas
THREATS <ul style="list-style-type: none"> • Kolektor dan 'kolekdol' yang lebih memilih menyimpan sendiri temuan bersejarah di tangan mereka. • Kerusakan situs purbakala jika disimpan tanpa keamanan. 	STRATEGI ST <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pemahaman secara intensif kepada masyarakat mengenai perlindungan koleksi benda purbakala melalui penerapan regulasi. • Bekerja sama dengan penegak hukum bagi yang merusak, menjual dan menghilangkan benda purbakala. 	STRATEGI WT <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan peran pemerintah dengan membeli benda-benda purbakala yang ada di masyarakat dengan harga yang layak sebagai ganti dari biaya perawatan.

Bauran Pemasaran

Upaya lain yang bisa dilakukan untuk menyelamatkan koleksi benda purbakala tersebut adalah menjadikannya sebagai bagian dari wisata edukasi di Jember. Strategi yang dapat digunakan untuk memasarkan wisata edukasi tersebut adalah strategi bauran pemasaran yang dicetuskan oleh Kotler dan Keller (2009). Untuk usaha jasa, diperlukan tujuh unsur bauran pemasaran (7P) yaitu *product, promotion, price, place, people, process, dan physical evidence*.

Tidak semua unsur dalam bauran pemasaran perlu digunakan pada beberapa sektor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan unsur bauran pemasaran sebagai berikut:

- Promotion

Untuk lebih memberikan pemahaman yang benar dan mengenalkan pentingnya menjaga peninggalan sejarah, diperlukan adanya kemudahan dalam mengakses semua data dan informasi sehingga diperlukan adanya peran TI pada saat proses promosi. Promosi TI lebih digunakan, sebab sasaran pasar yang paling prospektif saat ini adalah generasi milenial yang cenderung meninggalkan media konvensional dan mengikuti modernisasi.

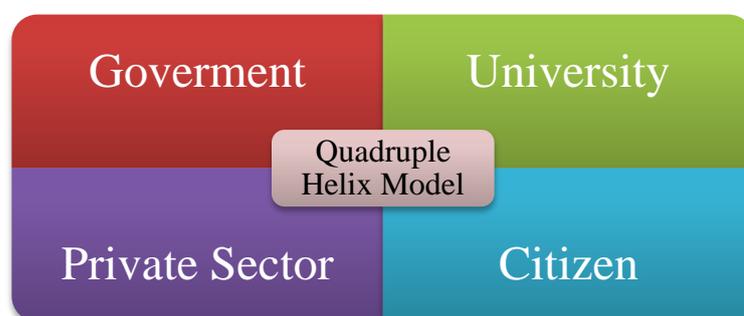
Bentuk promosi yang bisa dimanfaatkan antara lain media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram (dengan cara membuat group tentang budaya sejarah Jember dan dengan sering *update status* dengan menampilkan foto-foto tentang peninggalan bersejarah), Youtube (membuat video tentang koleksi peninggalan purbakala Jember), *website* (menulis dan mengekspresikan tentang pentingnya pelestarian koleksi purbakala di Jember), aplikasi *smartphone* (GIS, *geographical information system*, untuk memudahkan masyarakat melihat lokasi situs purbakala), dan media lainnya. Ini merupakan cara terbaik untuk dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat secara efektif.

Dari hasil promosi yang intens melalui pemanfaatan ini akan memberikan kesadaran kepada masyarakat, instansi swasta, pemerintah, akan ikut peduli terhadap pentingnya keberadaan museum di Jember.

- People (Participant)

Untuk memaksimalkan peran partisipan dalam memasarkan museum purbakala, diperlukan keterlibatan berbagai pihak tidak hanya pengelola museum. Hal ini sesuai dengan teori Quadruple Helix Model yang menerangkan bahwa terdapat empat elemen masyarakat yang berpengaruh terhadap peningkatan inovasi. Adapun partisipan yang terlibat yaitu:

Grafis 2. Quadruple Helix Model



- ❑ Pemerintah

- ❑ Mengembangkan fasilitas, sarana, prasarana, dan infrastruktur pelayanan publik di museum purbakala.
- ❑ Menyediakan dan mengawasi penerapan regulasi perlindungan dan pemeliharaan koleksi benda purbakala. Termasuk di dalamnya menindak kolektor dan 'kolekdol'.

- ❑ Mendukung keterlibatan masyarakat untuk berperan aktif menjaga koleksi purbakala. Salah satunya dengan mengaggas wajib kunjung museum pada pelajar dan mahasiswa.
- ❑ Mendukung pengembangan museum dengan mempromosikan wisata edukasi museum ke berbagai daerah.
- ❑ Universitas
 - ❑ Menyediakan informasi dan ilmu pengetahuan yang relevan dengan pemberdayaan kegiatan museum.
 - ❑ Memberikan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan kepada pengelola dan relawan dalam meningkatkan pemeliharaan museum.
 - ❑ Mengadakan penelitian dan pengabdian masyarakat terkait pengelolaan museum serta pemeliharaan koleksi purbakala yang efektif dan efisien.
- ❑ Swasta
 - ❑ Optimalisasi *Customer Service Responsibility* (CSR) dan pengembangan *event* dari instansi swasta. Pihak instansi swasta dapat melakukan kerja sama dalam bentuk promosi produk/jasa pada *event* kegiatan museum.
 - ❑ Mendukung pengembangan museum dengan mempromosikan wisata edukasi museum ke berbagai daerah.
 - ❑ Mengumpulkan secara sistematis informasi tentang kebutuhan pengguna dan pengalaman pengguna. Informasi ini bisa dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh masyarakat terkait pengembangan museum purbakala.
- ❑ Masyarakat Umum
 - ❑ Memberikan informasi mengenai keinginan dan kebutuhan mereka terhadap kehadiran museum purbakala.
 - ❑ Berpartisipasi aktif dalam pengembangan dan pemeliharaan sarana, prasarana, infrastruktur, dan koleksi purbakala di Jember.
 - ❑ Mendukung pengembangan museum dengan donasi dana, informasi, ide, tenaga relawan, sarana dan prasarana tambahan.

- Physical Evidence

Yang dimaksud dengan *physical evidence* adalah situasi dan kondisi geografi dan lingkungan institusi, dekorasi, ruangan, suara, aroma, cahaya, cuaca, peletakan dan tata letak ruangan yang nampak atau lingkungan yang penting sebagai obyek stimuli (Kotler dan Keller, 2009). Ini terkait dengan sarana dan prasarana yang representatif supaya museum purbakala bisa menjadi lokasi yang tepat untuk wisata edukasi sejarah di Jember.

Untuk menimbulkan minat masyarakat berkunjung, museum purbakala harus dilengkapi dengan fasilitas yang representatif. Pengelola dan pemerintah bisa bekerja sama dengan berbagai pihak seperti perusahaan swasta di bidang infrastruktur, arsitektur, desain grafis dan interior agar bisa mengubah tampilan museum menjadi lebih atraktif. Kerja sama ini juga menjadi bentuk CSR dari perusahaan swasta.

KESIMPULAN

Jember memiliki kekayaan pariwisata yang melimpah, mulai dari kekayaan alam hingga kekayaan kultural. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember selama ini telah melakukan berbagai cara untuk bisa memelihara dan mempertahankan eksistensi pariwisata Jember baik di dalam maupun luar negeri, termasuk pemeliharaan koleksi purbakala yang tersebar di berbagai penjuru Jember.

Sejarah dan warisan budaya berperan besar dalam pengembangan pariwisata. Museum dengan artefak kaya di dalamnya menjadi tempat untuk memahami budaya, seni dan sejarah. Jember memiliki sejarah yang panjang sejak masa prasejarah. Sayangnya, cagar budaya untuk menyimpan dan melestarikan peninggalan prasejarah tersebut belum menemukan tempat yang layak. Di bawah balai pelestari cagar budaya, lokasi penyimpanan saat ini bukanlah museum, melainkan kawasan kelompok arca pendidikan.

Peran serta pemerintah, universitas, swasta dan masyarakat menjadi sangat penting untuk pembangunan dan pemeliharaan museum koleksi purbakala dengan menjadikannya sebagai wisata edukasi di Jember. Dengan dukungan promosi via internet khususnya *social media* diharapkan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mengawasi dan memelihara peninggalan sejarah. Bila tidak ada museum, sama saja menghilangkan ingatan kolektif masyarakat Jember tentang sejarahnya. Kalau hilang sejarah itu, maka tidak akan ada kebanggaan bagi masyarakat Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Absalyamova, Albida et al. 2015. Private museums as a form of preservation of cultural heritage. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 188, 218–221.
- Ismagilova, Gulnara et al. (2015). Using Historical Heritage As A Factor In Tourism Development. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 188, 157–162.
- Jawa Pos Radar Jember Edisi 26 Agustus 2017
- Kotler, Philip dan Keller, Kevin Lane. (2009). *Marketing Management 13th Edition*. New Jersey: Pearson Educational Inc.
- Ruso, Latife & Topdal, Emine Bayram. (2014). The Use of Museums For Educational Purposes Using Drama Method. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 141, 628–632.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.